

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dahulu busana hanyalah sebuah kebutuhan primer. Namun seiring dengan berkembangnya dunia industri, hiburan, informasi dan teknologi, gaya berbusana menjadi media untuk menunjukkan eksistensi seseorang dalam komunitasnya. Dengan mengikuti gaya busana tertentu, seseorang bisa menunjukkan jati dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa saat ini gaya berbusana sudah menjadi bagian dari gaya hidup seseorang. Gaya berbusana atau sering disebut *fashion*, selalu mengalami perubahan. Perubahan tersebut terjadi sangat pesat, melebihi aspek-aspek lain seperti bidang lain dalam aktivitas manusia (seperti bahasa, pemikiran dan lain-lain). Fashion mungkin saja berbeda dalam satu kelompok masyarakat tergantung pada usia, kelas sosial, generasi, pekerjaan dan letak geografis juga bergantung pada waktu. Contohnya bila seseorang yang sudah berusia lebih tua berpakaian layaknya orang yang lebih muda, orang tersebut akan terlihat aneh dimata kelompok usia tua maupun muda.

Kota Semarang merupakan satu dari sepuluh daerah di Indonesia yang dinilai pantas disebut sebagai Kota Kreatif menurut Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF). Salah satu sektor kreatif yang menonjol adalah sektor *fashion*. Menurut Wali Kota Semarang, Hendrar Prihadi, hal tersebut sejalan dengan upaya Kota Semarang untuk terus mengembangkan sektor pariwisata, di mana *fashion* menjadi salah satu bagian dari tujuan pengembangan sektor perbelanjaan. BEKRAF bahkan mencatat saat ini di Kota Semarang setidaknya terdapat 2.124 penjahit dan 139 perancang busana, di antaranya Anne Avantie, Inna Priyono, Gregorius Vici, Bramantya Wijaya, Devi Ross, atau Angela Chung. Tak hanya itu, Kota Semarang juga memiliki 25 tempat kursus, 7 sekolah menengah, dan 2 sekolah tinggi pendidikan *fashion*. Kota Semarang juga sukses melahirkan 265 model nasional, seperti Paula Verhoeven, Jihane Almira, Yama Carlos, atau Dominique Diyose.

Namun sayangnya munculnya bakat-bakat dalam bidang fashion ini tidak seiring dengan perkembangan fasilitas khusus bagi kegiatan mode. Terlepas dari berbagai peluang

yang ada fasilitas yang ada saat ini bergerak masing-masing dengan segala keterbatasannya. Belum terdapat suatu wadah yang mampu menampung kegiatan komunitas fashion di Semarang, sebuah ruang yang mewadahi komunitas dengan segala aktifitas yang bergelut dibidang fashion mulai dari informasi, komunikasi, promosi, dan yang utama adalah transaksi. Yang berfungsi membantu masyarakat dan pelaku mode mendapatkan segala informasi tentang perkembangan fashion terbaru serta memenuhi kebutuhan konsumsi fashionnya sehingga dapat membawa Semarang sebagai salah satu Kota Pusat Mode di Indonesia.

## 1.2 Pernyataan Masalah

- a. Bagaimana merancang sebuah Fashion Center di Kota Semarang dengan menggunakan pendekatan arsitektur bioklimatik agar dapat berfungsi dengan baik?
- b. Bagaimana penataan ruang yang sesuai dengan kaidah-kaidah arsitektur Bioklimatik untuk sebuah Fashion Center ?
- c. Bagaimana tata massa bangunan yang dapat merespon kondisi eksisting tapak?

## 1.3 Tujuan

- a. Merencanakan dan merancang Pusat Kegiatan *Fashion* di Semarang dengan skala regional dan target pengunjung golongan menengah keatas, yang memberikan kepuasan kepada pengunjung sehingga mampu menampilkan dirinya sebagai ‘magnet’ pusat kawasan perdagangan fashion di Kota Semarang.
- b. Sebagai sarana pengembangan potensi desainer muda di Semarang.
- c. Menjadi sarana yang dapat menumbuhkan motivasi penggiat *fashion* dalam berkarya.

## 1.4 Orisinalitas

Berikut merupakan beberapa karya desain serupa yang berkaitan dengan proyek perancangan:

No.	Judul Proyek	Jenis Publikasi	Tahun	Topik/Pendekatan	Nama Penulis
1	Jogja Fashion Center di Yogyakarta	Tugas Akhir	2009	Arsitektur Modern Ekspresionisme	Yunita Chintamani

2	Fashion Center di Jakarta	Tugas Akhir	2009	Barrier-Free	Anindita Khrisna Murti
3	Desain Interior Fashion Center dengan Pendekatan Pop Art di Surakarta	Tugas Akhir	2010	Pop-Art	Achmad Khadafi
4	Fashion Center di Kota Semarang dengan Pendekatan Arsitektur Bioklimatik	Tugas Akhir	2021	Arsitektur Bioklimatik	Nadina Leliani Ritoyo

